

TURONGGO MUDHO KADI LANGU:
Studi tentang Kesenian Jaran Kepang dan Dampak Sosial Budaya
pada Masyarakat Desa Sukorejo Tahun 1980-2015

MEDINA ARYNE ANGGRAENI SUHERMAN

Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Salatiga

Email: aryaneanggraeni@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini berisi tentang Sejarah budaya Jaran Kepang di Sukorejo Kendal, daerah yang terletak di Kabupaten Kendal Propinsi Jawa Tengah, yang dihuni oleh suku Jawa. Artikel ini menjelaskan sejarah kesenian Jaran Kepang dengan mengangkat beberapa pokok permasalahan sebagai berikut; *Pertama*, bagaimana Latar Belakang Sejarah Awal Perkembangan Tradisi Kesenian Jaran Kepang di Sukorejo? Kedua, Bagaimana Eksistensi Kesenian Jaran Kepang Turunggo Mudo Kadilanggu? Ketiga, Apa saja pengaruh terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat di Sukorejo? Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode sejarah, diawali dengan proses heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji munculnya, eksistensi kesenian jaran kepeng dan pengaruh kesenian jaran kepeng (turunggo mudo kadilanggu terhadap kehidupan sosial budaya Masyarakat desa Sukorejo tahun 1980-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian jaran kepeng, bentuk kesenian yang telah diwarisi secara turun temurun oleh masyarakat Dusun Tlangu Seperti halnya kesenian rakyat pada umumnya, kesenian Jaran kepeng kedudukannya di masyarakat memiliki tiga fungsi, yaitu ritual, pameran, atau festival kerakyataan, dan tontonan yang bersifat entertainment yaitu kepuasan batin semata. Eksistensi dalam penelitian ini menekankan pada keberadaan Pertunjukan Jaran Kepang Turunggo mudo Kadilangu dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada hingga menjadi berkembang, serta mampu bertahan dari tahun ketahun dalam kehidupan masyarakat sampai sekarang. Pengaruh kesenian jaran kepeng terlihat dalam interaksi antar individu atau warga masyarakat dan antar kelompok masyarakat, seperti adanya kebersamaan dan tingginya solidaritas antar warga. Beberapa contoh wujud solidaritas dan kebersamaan warga seperti gotong royong dalam bersih desa atau kampung, pernikahan, kematian yang dilakukan secara sukarela adapapun kebiasaan saling bertegur sapa dan mengobrol. Hal tersebut tampak pada kegiatan kemasyarakatan seperti dalam kegiatan keagamaan, adat desa, keolahragaan, keseniandan kegiatan ekonomi masyarkat.

Kata Kunci: *Turunggo Mudho Kadi Langu, Jaran Kepang, Dampak Sosial*

PENDAHULUAN

Pertunjukan Jarang Kepang merupakan jenis tarian kelompok yang menggambarkan prajurit tengah menunggang kuda. Nama Jaran Kepang berasal

dari kata Jaran yaitu hewan yang digunakan sebagai sarana *titihan* dan kepeng yaitu anyaman bambu. Jaran Kepeng berarti kuda sebagai sarana yang terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk menyerupai kuda. Kesenian ini tumbuh dan berkembang di wilayah pedesaan.

Pertunjukan Jaran Kepeng hidup hampir diseluruh Jawa Tengah, Jawa Timur bahkan Jawa Barat, dengan memiliki sebutan nama yang berbeda menurut daerahnya masing-masing. Di Jawa Tengah masyarakat Desa Sukorejo Kendal dan Temanggung menyebutnya Jaran Kepeng.

Seperti halnya kesenian rakyat pada umumnya, kesenian Jaran Kepeng kedudukannya di masyarakat memiliki tiga fungsi, yaitu ritual, pameran, atau festival kerakyataan, dan tontonan yang bersifat entertainment yaitu kepuasan batin semata. Jaran Kepeng dalam fungsinya sebagai ritual, baik yang berupa fisik seperti *uborampen* atau alat kelengkapan ritual, pakaian, perhiasan dan lain-lainnya.

Jarang kepeng di desa Sukorejo yang terletak di kabupaten Kendal provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu desa yang sebagian besar desanya memiliki banyak group kesenian Jaran Kepeng, salah satunya terdapat di Desa Sukorejo, Dusun Tlangu, Kecamatan Sukorejo. Desa sukorejo merupakan salah satu desa yang berada di sebelah Selatan kalipakis, sebelah Timur Gedong, yang dimana warga Desa Sukorejo walaupun desa mereka sudah termasuk dikatakan desa yang maju dan juga masyarakatnya telah berbaur dengan berbagai budaya, tetapi tradisi warisan budaya masih dipertahankan. Hal ini terlihat dari seni budaya Jaran Kepeng yang biasa dipertontonkan atau muncul ketika adanya hari-hari besar nasional dan keagamaan atau adanya pesanan khusus untuk meriahkan acara dari salah satu warganya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Melalui metode sejarah, tulisan ini diharapkan mampu menampilkan suatu rekonstruksi sejarah dengan tingkat objektivitas semaksimal mungkin. Metode sejarah terdiri dari 4 tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi

(Garraghan, 1957: 34; Kosim, 1984: 36; Gottschalk, 1985: 32; Renier, 1997: 113; Lubis, 2015: 15).

Heuristik sebagai tahap pertama dalam metode sejarah adalah kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, dan jejak masa lampau. Sumber sumber yang dihimpun mengacu pada tiga jenis sumber, yakni sumber tertulis, lisan, benda (Garraghan, 1957: 103; Gottschalk, 1985: 35-40; Renier, 1997: 104; Kuntowijoyo, 2013: 73-76; Lubis, 2015: 7). Sumber-sumber tertulis dapat berupa arsip, sumber resmi tercetak, dokumen, artikel sezaman, tradisi lisan baik tertulis maupun lisan, buku, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, artikel yang dimuat dalam jurnal atau surat kabar.

Bentuk sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber sejarah tertulis. Selain itu, dalam penelitian ini juga digunakan sumber sejarah primer dan sekunder yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang dibahas. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang dianggap relevan dan berhubungan dengan Kesenian Kuda Lumping khususnya Turunggo Mudo Kadilangu. Data primer diperoleh dengan cara terjun langsung kelapangan untuk mencari sumber-sumber primer yang berkaitan dengan masalah yang diteliti baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi.

Tahap Kedua, Kritik sumber Setelah semua sumber untuk penelitian telah terkumpul, maka tahapan selanjutnya adalah melakukan kritik sumber. Kritik sumber dilakukan dengan tujuan untuk mencari atau mengetahui otentisitas (keaslian) sumber. Dalam tahap ini, peneliti melakukan seleksi melalui dua cara yakni kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan untuk pengujian terhadap keaslian yang diperoleh dari lapangan baik data hasil wawancara maupun arsip. Selain itu, terdapat juga sumber pendukung untuk memahami isi dari *Kesenian Jaran Kepang* yaitu sebuah dokumen *surat keterangan ijin* yang sudah di resmikan oleh bagian kebudayaan. Pengecekan juga turut serta dilakukan pada dokumen tersebut dengan melihat cap, tanda tangan dari dokumen tersebut.

Tahap *ketiga*, Interpretasi merupakan tahapan/ kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling hubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh (Herlina, 2020:30). Dalam penelitian ini salah satu sumber penting yang

harus diperhatikan penafsirannya adalah sumber primer Jaran Kepang, mengetahui bahwa apa yang dituliskan merupakan ungkapan bahasa, cerita yang digunakan pada alur gerakan. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis dari apa yang dapat dihubungkan dengan fakta sejarah yang ada dengan bantuan sumber primer berupa jurnal penelitian.

Tahap *keempat*, Historiografi adalah tahapan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau itu sesuai dengan jejaknya, atau dengan kata lain historiografi ialah tahapan kegiatan penulisan sejarah. Pada tahapan ini peneliti akan memaparkan hasil dari analisis yang telah dilakukan dalam bentuk tulisan berupa hasil laporan penelitian dari topik yang diangkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak geografis Desa Sukorejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah, dengan batas wilayah sebelah Utara Kalibogor, sebelah Selatan Kalipakis, sebelah Timur Gedong. Desa Sukorejo memiliki luas 275 Ha dengan ketinggian tanah 500 m dari permukaan laut. Rata-rata curah di wilayah Desa Sukorejo tahun 2020, 2000-3000 Mm/Thn. Dan di Desa Sukorejo terdapat 6 dusun/9 RW/68 RT Dusun Tlangu, Dusun Sugadaran, Dusun Sentul, Dusun Ngrancah, Dusun Sapen, Dusun Sumber Tlangu.

Sumber utama data kependudukan adalah sensus penduduk yang dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali, sensus penduduk setelah dilaksanakan sebanyak tujuh kali sejak Indonesia merdeka, yaitu tahun 1961, 1971, 1980, 1990, 2000, 2010, dan 2020. Jumlah penduduk Desa Sukorejo tahun 2020 sebanyak 11.252 jiwa, terdiri dari 5.618 jiwa laki-laki dan 5.634 jiwa perempuan. Kepadatan penduduk di Desa Sukorejo tahun 2020 sebesar 4.092 jiwa/km, hal ini menunjukkan bahwa setiap 1 km luas wilayah di Desa Sukorejo dihuni oleh sekitar 4.092 jiwa.

Penduduk dan Mata Paencarian Penduduk Desa Sukorejo Penduduk merupakan titik sentral dalam pembangunan suatu desa. Penduduk diposisikan sebagai sumber daya yang paling penting dan berharga bagi setiap desa. Penduduk dengan demikian menjadi modal pembangunan sehingga menjadi dasar dan sasaran semua kebijakan pembangunan desa. Selain menjadi objek pembangunan,

penduduk juga sekaligus menjadi pelaku pembangunan. Berdasarkan data potensi sumber daya manusia Desa Sukorejo per Semester II tahun 2021, jumlah penduduk Desa Sukorejo adalah 10.372 orang, terdiri dari laki-laki 5.116 orang dan perempuan 5.255 orang, dengan jumlah kepala keluarga 3.568. Jumlah penduduk tersebut kemudian terbagi menjadi 6 rukun warga. dan 9 RW/68 RT. menyebar ke 9 RW dan 68 RT yang memiliki usia beragam.

Eksistensi Pertunjukan Jaran Kepang Turunggo Mudo Kadilangu

Kesenian Jaranan sebagai salah satu kesenian rakyat, memiliki karakter yang sama dengan kesenian rakyat yang lain yaitu spontan, improvisasi, memiliki pola bakuan yang berlaku secara konvensional, terbuka dan peka terhadap perubahan yang terjadi pada lingkungan sekitarnya.

Saat ini di wilayah Sukorejo terdapat tiga kelompok kesenian Jaran Kepang yang cukup dikenal oleh masyarakat, kelompok Turunggo Mudho Kadilangu, Wahyu kudo kencono, Turunggo purbo laras. Karena dari para anggotanya saling berinovasi terhadap kesenian Jaran Kepang yang ada di Sukorejo, agar kesenian Jaran Kepang tetap diminati oleh masyarakat Sukorejo. Persaingan dalam hal ini, bukan berarti persaingan negatif, justru berdampak hal-hal yang bersifat positif di antaranya menjadi semakin bersemangat untuk terus berkreatifitas. Kreatifitas yang dilakukan di antaranya, berinovasi melalui bentuk pertunjukan (rias, busana, gerak, musik tari, pola lantai, serta alur cerita). untuk lebih menonjolkan ciri khas pada masing-masing kelompok. Kelompok pertunjukan Jaran Kepang yang saat ini mendapat tempat di hati masyarakat Sukorejo adalah kelompok Turunggo mudho Kadilangu. Hal ini terbukti dengan banyaknya fans atau penggemar kelompok Turunggo Mudho Kadilangu.

Pertunjukan Jaran Kepang sebagai seni tradisi yang diwariskan secara turun temurun di Dusun Tlangu. Sampai saat ini tetap dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakatnya dalam kelompok yang diberi nama “Turunggo Mudo Kadilangu”. bab ini menjelaskan tentang eksistensi pada pertunjukan Jaran Kepang Turunggo mudo kadilangu. Eksistensi berasal bahasa latin yaitu *existere* yang artinya muncul, ada, timbul dan memiliki keberadaan yang aktual (Bagus, 1996:183).

Menurut Zaenal Abidin dalam bukunya yang berjudul *Analisis Eksistensial sebuah pendekatan Alternatif Untuk Psikologi dan Psikiatri*, eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu menjadi atau mengada. Bini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya (Abidin, 2007:16)

Eksistensi dalam penelitian ini menekankan pada keberadaan Pertunjukan Jaran Kepang Turunggo mudo Kadilangu dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada hingga menjadi berkembang, serta mampu bertahan dari tahun ketahun dalam kehidupan masyarakat sampai sekarang. Eksistensi mengulas kajian tentang penjelasan keberadaan kesenian sebagai sistem kebudayaan, serta berbagai hal yang berhubungan tentang kesenian.

Eksistensi dapat diartikan sebagai suatu kesenian yang keberadaannya diakui oleh masyarakat. Kelompok Jaran Kepang Turunggo mudo Kadilangu mampu bertahan dan berkembang sampai saat ini juga dipengaruhi oleh ciri khas kelompok tersebut, selain sering terjadinya pementasan juga adanya ciri khas yang menonjol. Sehingga menjadikannya eksis dan mendapat tempat di masyarakat.

Prosesi Pelaksanaan

Prosesi pelaksanaan yang dilakukan oleh group turunggo mudho kadilangu sebelum pentas melakukan latihan, kehadiran para anggota pada saat latihan menjadi tolak ukur bagi keaktifan serta kreatifitas bagi anggota kelompok turunggo mudo kadilangu. Latihan perlu dilakukan untuk menjaga kekompakan para anggota serta kualitas fisik penari. Latihan dilakukan satu bulan, satu hari sebelum pertunjukan dan gladi bersih sebelum tampil, yang harus dimanfaatkan kelompok Jaran Kepang Turunggo Mudo kadilangu sebaik mungkin. Mulai mengoreksi gerakan-gerakan para anggota seperti pola lantai, ekspresi dan keselarasan dengan musik, alu mempersiapkan dari peralatan alat-alat musik, kostum, *make-up*.

1. Persiapan (sesaji)

Sesaji diartikan sebagai persembahan sajian dalam upacara keagamaan yang dilakukan secara simbolis dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan gaib

(Kamajaya, 1992:48). Sesaji merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Upaya pendekatan diri melalui sesaji sesungguhnya bentuk akumulasi budaya yang bersifat abstrak. Sesaji juga merupakan wacana simbol yang digunakan sebagai sarana untuk „negosiasi“ spiritual kepada hal-hal gaib. Hal ini dilakukan agar makhluk-makhluk halus di atas kekuatan manusia tidak mengganggu. Dengan pemberian makanan secara simbol kepada roh halus, diharapkan roh tersebut akan jinak dan mau membantu hidup manusia (Endraswara, 2006:247) Ritual tidak lepas dari sesaji. Sesaji ini merupakan ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa.

2. Gerak

Gerak merupakan salah satu unsur dalam tubuh penari karena medium utama dalam penarian adalah gerak tubuh. Gerak tubuh tersebut merupakan ekspresi untuk mengungkapkan sesuatu dalam sebuah tari agar bisa dinikmati oleh penonton atau penikmat. Gerak di dalam tari merupakan komposisi gerak yang mengalami penggarapan. Gerak berdasarkan bentuknya ada dua jenis, yaitu gerak tari representasional dan gerak tari yang non representasional. Gerak tari yang representasional adalah gerak tari yang menggambarkan sesuatu secara jelas, sedangkan gerak tari yang non representasional adalah gerak tari yang tidak menggambarkan sesuatu (Soedarsono, 1978:22).

Gerak merupakan unsur pokok dari tari, karena melalui gerak penari dapat mengungkapkan ekspresi peran jiwanya secara utuh sehingga mengungkapkan maksud yang ingin disampaikan melalui gerak yang dapat dilihat jelas dan dinikmati oleh penonton. Seperti yang diungkapkan oleh Soedarsono (1978) bahwa Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah, karena tari merupakan ekspresi jiwa yang didalamnya mengandung maksud-maksud tertentu dan dari maksud yang jelas bisa mudah dirasakan oleh manusia lain (1978:16).

Dalam gerak tari terdapat beberapa gerak kiprah yaitu *kiprah gantung*, *kiprah penthangan*, *kiprah sampur*, dan *kiprah langkah jangga*. Serta

terdapat gerak perangan yaitu gerak *jeblosan* dan *gerak kirig*. Uraian gerak *kiprah* dan *perangan* dalam Jaran Kepang Turonggo Seto adalah sebagai berikut:

- a. Gerak *kiprah gantung* yaitu tangan kanan *sebak* sampur, kaki kanan diangkat ke atas (rata-rata air).
- b. Gerak *kiprah penthangan* yaitu tangan kanan maupun tangan kiri lurus dan tekuk di depan dada.
- c. Gerak *kiprah sampur* yaitu tangan kanan dan kiri *sebak* sampur, kakikanan diam (kuda-kuda).
- d. Gerak *kiprah langkah jangga* yaitu kedua kaki bergerak ke kanan dan ke kiri, kedua tangan lurus tekuk tidak menggunakan sampur.
- e. Gerak *jeblosan* yaitu kedua penari saling trecet miring ke kanan dan ke kiri sehingga saling bertukar tempat.
- f. Gerak *polah jaran* yaitu kedua kaki bergerak ke samping kanan dan kiri, kedua tangan memegang kuda diangkat ke atas.

Gerak dalam tokoh Wirayudha dan Prajurit pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Mudho Kadilangu, merupakan gambaran prajurit tengah menunggang kuda. Selain itu digambarkan juga pada gerak yang menggambarkan perang yang saling berhadapan. Gerak yang menggambarkan perangan yaitu gerak *polah jaran* yang mana gerak tersebut menggambarkan perangan dengan mengangkat kuda mengarah pada kuda pasangannya masing-masing.

Gerak menggambarkan kegagahan terdapat pada gerak *gebesan dan gantungsampur*. Dalam tulisan ini penulis berusaha menguraikan gerak tari dari susunan gerakannya yang disesuaikan dengan nama atau istilah gerak dalam ragam tari Jawa seperti melihat tingkah laku kuda.

Gerak untuk prajurit lebih menekankan pada gerakan kaki dan tangan, gerak yang digunakan perkembangan dari Jaran Kepang terdahulu akan tetapi penambahan dalam vokabuler dan lebih di kreasikan. Seperti contoh gerakan sembah dahulu hanya sederhana sekarang berkembang dengan penambahan gerakan seperti cakilan, sebelum memasuki ragam gerak berikutnya.

Gerak gantung sampur yang dulunya diam ditempat dengan menyebelkan sampur ke kanan ke kiri, sekarang berkembang menjadi berjalan ke kanan ke kiri. Semua gerak yang di kembangkan dengan tujuan agar masyarakat tidak bosan melihatnya. Rangkaian gerak – gerak kreasi baru yang disesuaikan dengan musik tarinya, dan juga mengambil gerak Jaranan dahulu sebagai acuan dalam penyusunan Pertunjukan Jaran Kepang.

Untuk penambahan gerak pada Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Mudho Kadilangu tidak meninggalkan gerak yang menjadi ciri khas Jaran Kepang Tlangu, hanya saja posisi alur gerakanya yang dirubah-rubah agar masyarakat tidak bosan melihatnya. Gerakan representasional tercermin pada gerakan seperti menjinakkan kuda, gerakan menaiki kuda, gerakan yang menggambarkan pasukan prajurit yang sedang berperang. Sedangkan gerak non representasional dapat dilihat pada gerakan *drap* dan *ngetel* pada saat berpindah pola lantai.

Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Mudho kadilangu terdapat tokoh, leak yang menggambarkan atau sebagai *symbol* keangkaramurkaan, yang pada intinya sikap jahat akan selalu sirna dengan sifat baik. Tentang ilmu calon orang yang biasa disebut mukso, gerakan pada tari leak menggambarkan sifat jahat calon orang yang menjadi ratu iblis untuk mengganggu manusia.

3. Pola lantai

Pola lantai merupakan suatu unsur pendukung sajian tari supaya terkesan variatif, jika digunakan dengan tepat dapat membantu mempertegas pacak seseorang penari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soedarsono yang menyebutkan bahwa, dalam komposisi kelompok fondasi yang pokok adalah desain lantai. Penggunaannya yang tepat lebih menolong pada pengendalian dramatic yang akan mengingatkan daerah-daerah stage yang kuat dan lemah, garis-garis lurus dan lengkung (Soedarsono,1986:113).

Pola lantai atau desain lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui oleh penari atau garis-garis dilantai yang terbuat oleh formasi penari kelompok (Soedarsono, 1978:23). Gawang dalam sajian tari merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi penting dalam aktualisasi visual. Pola lantai

merupakan garis yang dibentuk dari gerak tubuh penari yang terlintas pada lantai. Beragam jenis garis yang dibentuk penari pada lantai atau panggung pertunjukan merupakan garis imajiner yang dapat ditangkap dengan kepekaan rasa (Maryono, 2010:58).

Pendapat tersebut diperkuat oleh Sulastuti tentang formasi yaitu satu hal penting yang berhubungan dengan pembahasan gerak adalah bentukformasi dari posisi penari dalam setiap rangkaian motif gerak, sehingga membentuk pola di atas permukaan lantai. Sedangkan pola lantai merupakan unsur yang tidak bisa diabaikan, karna garapan pola lantai dengan formasi-formasi tertentu mampu mengekspresikan rasa dalam tari. Sentuhan-sentuhan emosional dalam tari salah satunya di capai melalui pengarapan penempatan penari di atas lantai (Sulastuti, 2007:344).

Banyak terdapat pola lantai yang melingkar, berbaris lurus kebalaknag, dan berbagai variasi dengan desain pola geraknya. Seperti yang dikatakan Soedarsono di dalam buku Maryono Analisa Tari bahwa Garis yang terbentuk pada lantai pada dasarnya terdiri dari dua bentuk, yaitu garis lurus dan garis lengkung (Soedarsono, 1978:23).

Garis lurus memiliki kesan kuat dan sederhana, sedangkan garis lengkung memiliki kesan lembut. Maka dalam sajian Pertunjukan Jaran Kepang banyak menggunakan garis garis lurus untuk memberikan kesan kuat, kokoh, dan besar. Untuk garis garis lurus lebih mengungkapkan pada kesan kebersamaan, semangat, dan rasa solidaritas.

4. Rias dan Tata Busana

Harymawan (1988) mengatakan bahwa tata rias merupakan seni menggunakan bahan kosmetika untuk memujudkan wajah peranan. Dalam penggarapan tata rias pada umumnya terfokus pada mengubah wajah seseorang menjadi wajah yang sesuai dengan karakter tari yang akan dibawakan. Tujuan tata rias untuk memberikan kesan bentuk garis wajah pemain agar menjadi lebih indah dan menarik. Selain itu tata rias juga menjadi salah satu kelebihan dalam berpenampilan untuk mengubah wajah para penari agar terlihat indah.

Menurut pendapat I Wayan Dibia, et.al (2006), rias adalah penghias muka atau memperindah muka. Dengan unsur unsur rias antara lain garis, warna, dan bidang perias merata garis dan warna bidang muka. Sesungguhnya tata rias bukan hanya sekedar “pembungkus” tubuh penari, atau sekedar alat untuk mempercantik wajah. Rias juga bisa diartikan sebagailukisan muka. Motif motif dan warna tertentu mungkin memiliki symbol-symbol tertentu pula. Merias berarti menggambarkan sesuatu watak atau karakter (Dibia, et.al., 2006:191-193).

Dengan demikian tata rias merupakan faktor yang terpenting dalam seni pertunjukan seperti pertunjukan rakyat Jaran Kepang. Rias tersebut juga diperkuat oleh pendapat Sulastuti yang menyatakan bahwa Rias Korektif yaitu bukan seperti rias untuk menampilkan karakterisasi tokoh tertentu, namun rias untuk mempercantik wajah atau menyempurnakan wajah, dengan memberi sedikit penegasan pada alis mata dan *make up* pada kulit wajah.

a. Rias Tokoh Ratna Manggili atau Nimas Ayu

Rias wajah memakai rias cantik yang tajam, agar wajah yang dirias atau di *make up* dapat menimbulkan suasana yang akan dilakukan. Make up tersebut meliputi *Crewyolan*, bedak tabur, bedak padat, *eyeashedaw*, pensil alis, *blush on*, dan *lipstick*. Dengan adanya penambahan *eyeashedaw* sertamenggabung gabungkan warna menjadi rias yang menonjol pada wajah. Serta ketegasan pada garis garis pensil alis membuat wajah menjadi berbeda.

b. Busana Tokoh Ratna Manggili atau Nimas Ayu

Busana Ratna Manggili menggunakan kostum kebaya dengan *kain bludru*, memakai jarik hitam berbahan pakaian matris yang terdapat corak dikain tersebut. *Sanggul* untuk mengangkat model rambut yang akan dikreasikan. Mahkota atau *acsesoris* kepala dengan memancarkan kesan keindahan. Terdapat beberapa aspek ikat pinggang dan kostum yang dikenakannya meliputi: subang, badong, mekak, boss, klat bahu, gelang bokongan, celana, binggel, suwen.

Keterangan kostum Tokoh Ratna Manggili:

- Baju bludru yang berwarna hitam dengan motif warna emas
- Rok yang berwarna emas kehijauan
- Setples yang berwarna emas
- Kemben berwarna hitam dengan manik-manik berwarna emas
- Jarik yang berwarna hijau dengan lereng berwarna emas kemerahan

Keterangan aksesories Tokoh Ratna Manggili:

- Badong yang berwarna merah emas
- Hiasan kepala yang berwarna putih
- Anting-anting yang berwarna merah

Kostum yang glamour dengan penataan yang bagus, antar kostum satu dengan yang lain membuat kreasi tersendiri. Kostum dipandang lebih menarik dan penonton melihatnya tidak bosan dengan adanya penambahan dan perkembangan kreasi pada kostum- kostum tersebut. Jarik yang berwarna hitam dengan penambahan lereng dan liter, menjadikan glamour pada kostum bagian bawah. Kostum baju dengan kain bludru berwarna hitam lengan pendek, serta penambahan badong yang membuat penampilan menjadi menarik.

c. Rias Tokoh Wirayudha dan Prajurit

Rias menggunakan rias bagus atau *thelengan* dengan *godek*, *alis*, *make up*, dan *brenegos*. Pertama memakai alas bedak yaitu *crewolan*, setelah itu memakai bedak tabur, setelah memakai bedak tabur yaitu memakai bedak padat, memakai pidih berwarna hitam untuk melukis pada wajah, memakai blush on berwarna orange kemerahan, dan tahap terakhir memakai lipstick, Penambahan rias menaburkan taburan glitter pada wajah, dan *sinwit* berwarna putih.

Keterangan kostum Tokoh Wirayudha dan Prajurit:

- Badong yang di pakai Tokoh Wirayudha
- Rapek yang di pakai Tokoh prajurit
- Kendit yang di pakai Tokoh Wirayudha
- Kendit yang di pakai Tokoh Prajurit.

Keterangan aksesories Tokoh Wirayudha dan Prajurit

- Wig Tokoh Wirayudha berwarna kuning.
- Wig Tokoh Prajurit berwarna hitam.
- Iket Tokoh Wirayudha dan Tokoh Prajurit.
- Klntingan yang di pakai Tokoh Prajurit dan Tokoh Wirayudha.
- Tanganan yang di pakai Tokoh Prajurit dan Tokoh Wirayudha.

d. Busana Tokoh Wirayudha dan Prajurit

Selain rias wajah para penari juga dilengkapi dengan busana. Busana merupakan perlengkapan yang dikenakan oleh seorang penari dalam sebuah pertunjukan. Busana yang di pakai Wirayudha dan Prajurit terinspirasi dari Desa sebelah, yang dulunya Jaran Kepang hanya memakai rompi dan hem panjang sekarang telah berkembang memakai badong. Dengan dihiasi manik-manik berwarna warni dan berbagai bentuk, menjadikan busana dari Wirayudha dan Prajurit semakin glamour dilihatnya.

Dengan perincian busana sebagai berikut Memakai *Badong, Rapek, Klntingan, Wig* warna kuning emas, *Begel, Tanganan, Sumping, Brengos, Celana panji, Kalung Kace, Lambar, Kamus, Jamang*. *Badong* prajurit dengan *badong* Wirayudha dibedakan dengan desainya, untuk Wirayudha lebih banyak manik-manik yang memberi kesan *keglamouran*, *wig* berwarna emas membedakan Wirayuda sebagai pemimpin.

Badong dan *jamang* dibuat dari *sponati* yang dihiasi dengan manik-manik yang memberi kesan *glamour*. *Tanganan* terbuat dari *sponati* dengan dihiasi manik-manik. Memakai dua sampur yang berwarna merah dan putih, melambangkan kebaikan dan keburukan. *Celana panji* berwarna merah dihiasi *rapek* yang mengelilingi seluruh bagian depan dan belakang. Rias menggunakan rias bagus atau *thelengan* dengan *godek, alis, make up, dan brengos*. Penambahan rias jaman sekarang memakai *pithih* berwarna hitam, taburan gliter, *sinwit* putih.

Pengaruh Budaya Kesenian Terhadap Sosial Budaya

Pengaruh kehidupan sosial budaya dapat dilihat dari relasi sosial. Hal ini dapat ditunjukkan dengan interaksi antar individu atau warga masyarakat dan antar kelompok dalam masyarakat, seperti adanya kebersamaan dan tingginya solidaritas antar warga. Beberapa contoh wujud solidaritas dan kebersamaan warga seperti gotong royong dalam bersih desa atau kampung, pernikahan, kematian yang dilakukan secara sukarela adapun kebiasaan saling bertegur sapa dan mengobrol. Hal tersebut tampak pada kegiatan kemasyarakatan seperti dalam kegiatan keagamaan, adat desa, keolahragaan, kesenian dan kegiatan ekonomi masyarakat.

Dalam sebuah proses perkembangan, pasti akan ada suatu dampak atau pengaruh akibat dari perkembangan tersebut. Pengaruh dari perkembangan itu bisa berupa pengaruh positif dan pengaruh negative. Seperti hal yang dijelaskan dalam buku milik Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang menyatakan bahwa suatu dampak perkembangan informasi, komunikasi dan sosial budaya pasti akan memberikan dampak positif dan negative bagi masyarakat Indonesia. (Murniatmo,1996/1997:2-3).

Pengaruh tersebut bisa mempengaruhi berbagai aspek yang ada di lingkungan masyarakat seperti yang dijelaskan dalam buku milik Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang menyatakan bahwa terjadinya perubahan biasanya akan disusul oleh beberapa kemajuan kebudayaan yang meliputi aspek kehidupan yaitu politik, sosial, budaya dan ekonomi (Murniatmo,1996/1997:2-3). Sama halnya dengan yang terjadi pada suatu kesenian yang ada di Desa Sukorejo dalam sebuah proses perkembangan pasti akan ada perubahan suatu pola kehidupan yang ada dalam masyarakat sebelumnya. Adanya pengaruh tersebut tentu diharapkan menjadi kekuatan untuk pelaku seni di kelompok Kesenian Jaran Kepang ini, untuk menetap melestarikan kesenian tersebut.

Dampak Sosial

Perubahan sosial, menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi karena adanya sebab-sebab intern maupun ektern (Shahab, 2007). Dalam

sejarah, terdapat banyak teori yang dapat dipinjam untuk menjelaskan sebab-musabab perubahan sosial, khususnya di pedesaan, pada umumnya, semua konsep tentang perubahan itu merujuk pada suatu proses, suatu peralihan dari suatu tahap berikutnya setelah selang beberapa waktu. Dalam hal ini, penulis menggunakan teori perubahan sosial, yang melihat adanya perubahan sosial melalui dua tahap, yaitu (1) Adanya sikap dan motivasi masyarakat; (2) Adanya ketidakpuasan masyarakat terhadap keadaan (Rahardjo, 2007:36-37). Sikap dan motivasi masyarakat tersebut, dipicu karena adanya keinginan untuk mencapai suatu perbaikan dari keadaan yang dialami dimasa lalu maupun saat ini (Soekanto, 1999:347). Secara perlahan tapi pasti, sikap motivasi dan tidakpuasan masyarakat terhadap keadaan, akan menimbulkan perubahan, yang terus terjadi di masyarakat

Dampak Budaya

Perubahan budaya adalah hal yang akan terus terjadi dalam masyarakat dan memunculkan dampak positif maupun negatif. Hal yang tidak dihindari dalam kehidupan di masyarakat adalah perubahan sosial. Perubahan ini adalah sebuah proses yang akan terjadi sepanjang zaman mengikuti pergerakan, perkembangan, dan perubahan manusia. Setiap individu atau kelompok masyarakat memiliki pemikiran dan kemampuan selalu berkembang antar-waktu. Ada kehidupan lebih layak yang hendak dituju di masa depan berbekal perubahan di masa sekarang. Sikap dan sifat selalu ingin terjadi perubahan inilah yang kemudian menciptakan berbagai hal baru, termasuk terjadinya perubahan kebudayaan.

William Ogburn, seperti tertulis dalam modul Sosiologi menyatakan ruang lingkup perubahan sosial mencakup unsur-unsur budaya secara material dan immaterial (*Modul Pelatihan Guru Kemendikbud*, 2016). Perubahan sosial budaya muncul diawali perubahan pada struktur sosial dan pola budaya dalam masyarakat. Manusia dan budaya adalah satu satuan. Tanpa manusia maka tidak ada budaya. Perubahan yang terjadi di masyarakat selalu diikuti dengan

perubahan kebudayaan, dan begitu pula sebaliknya. Saat muncul unsur baru dalam budaya maka akan terjadi perubahan di masyarakat.

Perkembangan satu perubahan budaya, akan diikuti perubahan selanjutnya. Oleh sebab itu, setiap terjadi perubahan budaya akan membawa dampaknya masing-masing. Dampak perubahan budaya bisa bersifat positif maupun negatif.

Dampak perubahan budaya terbagi menjadi 2 bagian yaitu: dampak positif dan negatif. *Dampak positif*, (1) pada masyarakat dengan pendidikan maju menjadi makin kritis pola berpikirnya, (2) Masyarakat yang berpikir rasional cenderung menjauhi berbagai hal irasional, (3) Berbagai peralatan hidup manusia semakin memudahkan kehidupan, (4) Taraf hidup masyarakat meningkat, (5) Tersedia lebih banyak barang dan jasa, (6) Seseorang lebih mungkin memikirkan hal yang bersifat perikemanusiaan, (7) Perubahan budaya pertanian subsistem menjadi sistem intensifikasi pertanian yang mampu menuju swasembada pangan, (8) Dalam bidang industri, terjadi proses perkembangan pesat yang berkaitan dengan mutu atau pun jumlah, (9) Pada bidang teknologi terjadi proses perkembangan alih teknologi, (10) Masyarakat terdorong berusaha meningkatkan kemampuannya agar bisa berperan serta dalam pembangunan.

Adapun dampak negatif, (1) Bentuk kesenian tradisional terdesak kesenian modern. Bentuk peralatan tradisional terdesak pula oleh peralatan modern, (2) Kerja fisik manusia berkurang karena tergantikan oleh mesin, (3) Muncul sikap individualistis, materialisme, dan sikap hidup mewah dalam kehidupan sosial, terutama bagi masyarakat yang sukses dalam ekonomi, (4) Semakin pudarnya prinsip-prinsip kekeluargaan di kehidupan bermasyarakat, (5) Nilai-nilai hidup rohaniah akan tergerus, (6) Muncul keresahan sosial akibat pencemaran lingkungan hidup, (7) Hasil pembangunan belum dapat dinikmati secara menyeluruh dan merata oleh rakyat yang berakibat muncul kesenjangan sosial.

KESIMPULAN

Pertunjukan Jaran Kepang merupakan jenis tarian kelompok yang menggambarkan prajurit tengah menunggang kuda. Nama Jaran Kepang berasal dari kata Jaran yaitu hewan yang digunakan sebagai sarana *titihan* dan kepeng yaitu anyaman bambu. Jaran Kepang berarti kuda sebagai sarana yang terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk menyerupai kuda.

Jaran Kepang pada pementasannya yaitu menggunakan baju ada Jawa Tengah dengan memiliki kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman. Jaran Kepang sendiri dimainkan oleh beberapa orang dengan minimal 8 orang baik laki-laki dan perempuan. Jaran Kepang merupakan kesenian rakyat yang bersifat ritual warisan masa purba. Hal itu dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai kesenian purba/primitif, yaitu sebagai sarana upacara ritual, gerakan sederhana diutamakan hentakan kaki, mengandung unsur magis/*intrace*, yang bersifat spontan, merupakan kebutuhan atau kelengkapan hidup.

Pertunjukan Jaran Kepang yang hidup di Desa Sukorejo adalah bentuk kesenian yang telah diwarisi secara turun temurun oleh masyarakat Dusun Tlangu. Awal mula keberadaan pertunjukan Jaran Kepang di Dusun Tlangu di bentuk sama bapak Kusmin sekitar tahun 1998 dan sempat mati (atau tidak main) pada tahun 2001-2006. lalu kembali eksis pada tahun 2018 yang di pimpin oleh lek kusmi. Awalnya nama group Jaran Kepang ini Mudha reksa budhaya, lalu pada tahun 2018-2019 menjadi Turunggo Mudo Lestari. Dan diganti lagi menjadi Turunggo Mudo Kadilangu dari tahun 2020 sampai seterusnya. Dan memiliki tujuannya adalah untuk melestarikan kesenian Jaran Kepang yang diperkirakan pernah ada di Dusun Tlangu. Salah satu group Jaran Kepang yang terkenal dan masyarakat eksis di Desa Sukorejo adalah group Turunggo Mudho Kadilangu (TMK). Group Turunggo Mudo Kadilangu adalah grup yang sering ditanggap dan diundang untuk memeriahkan suatu acara yang terdapat di Desa Sukorejo atau disekitar wilayah Kecamatan Sukorejo, agar kesenian Jaran Kepang di Desa Sukorejo bisa tetap eksis dan lestari, banyak cara dan inovasi dari para grup-grup Jaran Kepang di desa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2007). Analisis Eksistensial: sebuah pendekatan alternatif untuk psikologi dan psikiatri, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Adriansyah, Roy. (2016). *Dampak kesenian Jaran Kepang Terhadap Perilaku Keagamaan*. Skripsi
- Bagus, Lorens. (1996). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Dibia, I. W., Widaryanto, F. X., Suanda, E., & Latief, H. (2006). *Tari komunal: buku pelajaran kesenian Nusantara*. Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Endraswara, Suwardi. (2006). *Mistik Kejawebb Sinkretisme, Simbolis, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Garraghan, Gilbert J. (1957). *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Gottschalk, Louis. (1985). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Handayani, Conny. (2006). Bangkitnya Kesenian Tradisional Rakyat Sebagai Warisan Budaya Nenek Moyang di Bukit Menorah Bumi Sabara Bahudara. *Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* vol. VII Mei-Agustus 2006 Universitas Negeri Semarang.
- Kamajaya. (1992). *Ruwatan Murwakala (suatu pedoman)*. Salatiga: UKSW
- Koentjaraningrat. (1980). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Kosim.E, (1984). *Metode Sejarah: Asas dan Proses Bandung: Universitas Padjadjaran Fakultas Sastra*
- Kristal, Sylvia. (t.th). *Eksistensi Pertunjukan Jaran Kepang Tunggo Seto Dusun Cepit Desa Pagergunung Kabupaten Temanggung*. Skripsi
- Linan, Yuliana. (t.th). *Pengaruh Kesenian Jaran Kepang Terhadap Pendapatan Masyarakat Di Kelurahan Bangunrejosari, Kecamatan Sukun, Kota Malang*.
- Lubis, Nina. H. (1998). *Kehidupan Kaum Menak Priangan (1800-1942)*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
- Maryono, M. (2010). Eksistensi Pencak Silat dalam Penciptaan Tari Tradisi Gaya Surakarta. *Greget*, 9(1).
- Minarto, Soerjo, Wido. (t.th). *Jarang Kepang Dalam Tinjauan Interaksi Sosial Pada Upacara Ritual Bersih Desa*. Jurnal
- Modul Pelatihan Guru, perubahan sosial direktorat Jendral Guru dan Tenaga Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Budaya Tahun 2016.
- Mudjia Rahardjo. (2007). *Sosiologi Pedesaan: Studi Perubahan Sosial*. Malang: UIN-Malang Press.
- Murniatmo. (1996;1997) *pengaruh perkembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 2-3*
- Herlina, Nina. (2020). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika, h.30
- Renier, G.J. (1997). *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rinanjani, Aditya. (t.th). *Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Group Panji Budhoyo di Dusun Surugajah Desa Ngargosari Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal*. Skripsi
- Shahab, Kurnadi. (2007). *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media

- Soekarno. (1983). *Pertunjukan Rakyat Kuda Lumping di Jawa Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. (1978). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Soedarsono, R.M. (1999). *Seni Pertunjukkan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. (1978). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sulastuti, Indah Katarina. (2017). *Tari Bedhaya Ela-Ela Karya Agus Tasman: Representasi Rasa Budaya Jawa*. Disertasi Sarjana S3, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Soekanto, Soerjono. (1999). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wulandari, Heti, Setiyo. (t.th.). *Pelestarian Kesenian Jaran Kepang Di Panguyuban Langgeng Mudo Sari Bandungan*. Skripsi